

Model Pengembangan UMKM Syariah Berbasis Budaya Melayu Dan Nilai Islam Di Bengkalis

Bella Sri Utama¹, Fitria Rahmadani², Supriyati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Syariah Negeri Junjungan (ISNJ) Bengkalis, Bengkalis, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 1, 2026

Revised Juni 2, 2026

Accepted Juni 8, 2026

Kata Kunci:

UMKM Syariah,
Budaya Melayu,
Nilai Islam,
Modal Sosial,
Manajemen Bisnis Syariah

Keywords:

Sharia MSMEs,
Malay Culture,
Islamic Values,
Social Capital,
Islamic Business Management

ABSTRAK

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) syariah merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat perekonomian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Kabupaten Bengkalis sebagai daerah yang memiliki identitas budaya Melayu yang kuat menawarkan potensi besar dalam pengembangan model UMKM syariah yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan UMKM syariah berbasis budaya Melayu dan nilai Islam di Kabupaten Bengkalis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 18 informan yang terdiri atas pelaku UMKM syariah, tokoh masyarakat Melayu, pendamping UMKM, akademisi ekonomi syariah, dan perwakilan pemerintah daerah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu yang tercermin dalam nilai amanah, musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, dan tolong-menolong memiliki peran penting dalam membentuk modal sosial yang mendukung keberlangsungan UMKM syariah. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan orientasi keberkahan juga menjadi landasan utama dalam praktik bisnis. Selain itu, modal sosial dan adaptasi terhadap teknologi digital terbukti berkontribusi dalam meningkatkan daya saing usaha. Penelitian ini menghasilkan model pengembangan UMKM syariah yang mengintegrasikan budaya Melayu, nilai Islam, modal sosial, dan digitalisasi sebagai faktor utama keberlanjutan usaha. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Manajemen Bisnis Syariah serta menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang program pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

The development of Sharia-based Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is an important strategy for strengthening community-based economies through the integration of Islamic values and local wisdom. Bengkalis Regency, as a region with a strong Malay cultural identity, offers significant potential for developing a Sharia MSME model that integrates local cultural values with the principles of Islamic economics. This study aims to analyze the development model of Sharia MSMEs based on Malay culture and Islamic values in Bengkalis Regency and to identify the factors influencing business success and sustainability. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 18 informants consisting of Sharia MSME

owners, Malay community leaders, MSME facilitators, Islamic economics academics, and local government representatives. Data were analyzed using interactive techniques involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Malay cultural values, reflected in trustworthiness (*amanah*), deliberation (*musyawarah*), mutual cooperation (*gotong royong*), kinship, and mutual assistance, play a significant role in building social capital that supports the sustainability of Sharia MSMEs. Islamic values such as honesty, justice, responsibility, and a blessing-oriented business perspective also serve as fundamental principles in business practices. In addition, social capital and adaptation to digital technology contribute significantly to improving business competitiveness. This study proposes a Sharia MSME development model that integrates Malay culture, Islamic values, social capital, and digitalization as key determinants of business sustainability. The findings contribute theoretically to the advancement of Islamic Business Management studies and provide practical recommendations for policymakers and stakeholders in designing MSME empowerment programs based on local wisdom and Islamic values.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Bella Sri Utama
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Syariah Negeri Junjungan (ISNJ) Bengkalis,
Bengkalis, Indonesia
Email: bellasriutamaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ketahanan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ekonomi syariah, UMKM tidak hanya dipandang sebagai unit ekonomi produktif, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan. Perkembangan ekonomi syariah global menunjukkan tren peningkatan yang didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap produk dan layanan halal, sehingga membuka peluang besar bagi UMKM syariah untuk berkembang secara berkelanjutan [1].

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah pesisir strategis di Provinsi Riau yang memiliki identitas budaya Melayu yang kuat dan tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Sebagai wilayah yang dikenal dengan falsafah “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”, masyarakat Bengkalis menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk pola interaksi sosial, perilaku ekonomi, dan praktik kewirausahaan masyarakat. Nilai-nilai seperti *amanah*, *musyawarah*, *gotong royong*, *ta’awun* (tolong-menolong), serta kepatuhan terhadap norma agama telah membentuk karakter pelaku usaha yang mengedepankan etika, kepercayaan, dan keberkahan dalam menjalankan aktivitas bisnis [2] [3]. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, budaya Melayu juga berperan sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat keberlangsungan UMKM melalui jaringan kekerabatan, hubungan kekeluargaan, kepercayaan antarpelaku usaha, dan semangat kolektivitas yang tinggi. Menurut Putnam [4], modal sosial berupa kepercayaan dan norma sosial mampu meningkatkan efektivitas kerja sama serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, perkembangan

ekonomi syariah di Indonesia membuka peluang besar bagi UMKM untuk mengembangkan model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Keselarasan antara nilai budaya Melayu dan prinsip ekonomi Islam seperti *sidq* (kejujuran), amanah, *'adl* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi potensi strategis dalam membangun model pengembangan UMKM syariah berbasis kearifan lokal. Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu masih lebih banyak menyoroti aspek pembiayaan, digitalisasi, pemasaran, dan sertifikasi halal, sementara kajian yang mengintegrasikan budaya Melayu sebagai fondasi pengembangan UMKM syariah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, Bengkalis menjadi konteks penelitian yang penting untuk mengkaji bagaimana budaya Melayu dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam model pengembangan UMKM syariah yang berkelanjutan, berdaya saing, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal [5].

Di era transformasi digital, UMKM menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Digitalisasi telah mengubah pola produksi, pemasaran, transaksi, dan hubungan antara pelaku usaha dengan konsumen. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing UMKM. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan akses pembiayaan syariah, dan belum optimalnya integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis UMKM. Dalam konteks industri halal, UMKM memiliki peran penting sebagai penyedia produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri halal global. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam penerapan standar halal, pengurusan sertifikasi halal, serta pengembangan strategi bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah.

Secara teoritis, pengembangan UMKM syariah dapat dijelaskan melalui perspektif Maqasid Syariah yang menekankan tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang halal dan berkeadilan. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, model pengembangan UMKM syariah perlu mempertimbangkan dimensi ekonomi sekaligus dimensi sosial dan spiritual.

Maqasid Syariah, teori Modal Sosial (Social Capital Theory) juga relevan untuk menjelaskan perkembangan UMKM berbasis budaya Melayu. Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial merupakan sumber daya penting yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat Melayu Bengkalis yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan, modal sosial berpotensi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan UMKM syariah.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengembangan UMKM syariah dari berbagai perspektif. Adinugraha et al. (2024) menemukan bahwa integrasi industri halal, ekonomi digital, dan ekonomi kreatif memberikan peluang besar bagi pengembangan UMKM di Indonesia, meskipun masih menghadapi kendala literasi digital dan akses pasar global. Sementara itu, Kamil dan Ridlo (2024) menekankan pentingnya digital marketing dalam meningkatkan daya saing UMKM halal di era ekonomi digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfahmi et al. [5] di Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas UMKM. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek teknologi dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana budaya Melayu dan nilai-nilai Islam berkontribusi dalam membentuk model pengembangan UMKM syariah yang khas di Bengkalis.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek digitalisasi, pemasaran, dan pembiayaan syariah, sementara integrasi budaya Melayu dengan nilai-nilai Islam dalam pengembangan UMKM masih relatif terbatas. Kedua, penelitian mengenai UMKM syariah di wilayah Bengkalis masih

didominasi oleh pendekatan ekonomi dan manajemen, sedangkan kajian yang mengeksplorasi konstruksi sosial budaya sebagai fondasi pengembangan usaha masih sangat sedikit. Ketiga, belum ditemukan model konseptual yang secara khusus menjelaskan hubungan antara budaya Melayu, nilai Islam, dan strategi pengembangan UMKM syariah dalam konteks masyarakat pesisir Melayu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model pengembangan UMKM syariah berbasis budaya Melayu dan nilai Islam di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai budaya Melayu yang relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, menganalisis implementasinya dalam praktik usaha masyarakat, serta merumuskan model pengembangan UMKM syariah yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal masyarakat Bengkalis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kajian Manajemen Bisnis Syariah melalui integrasi perspektif Maqasid Syariah, modal sosial, dan budaya lokal dalam pengembangan UMKM. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, serta pelaku UMKM dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi yang berbasis budaya Melayu dan nilai-nilai Islam sehingga mampu meningkatkan daya saing, keberlanjutan usaha, serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai model pengembangan UMKM syariah berbasis budaya Melayu dan nilai Islam di Kabupaten Bengkalis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial, nilai budaya, serta pengalaman subjektif para pelaku UMKM dalam menjalankan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan kearifan lokal Melayu. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan proses sosial yang berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Adapun desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan lokasi dan karakteristik yang jelas.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang dikenal sebagai wilayah dengan karakteristik budaya Melayu yang kuat dan memiliki perkembangan UMKM yang cukup signifikan. Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM syariah yang menjalankan usaha di wilayah Kabupaten Bengkalis. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pemilihan partisipan tidak didasarkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal tiga tahun, memahami praktik usaha berbasis syariah, dan terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas tokoh masyarakat Melayu, akademisi bidang ekonomi syariah, pendamping UMKM, serta perwakilan instansi pemerintah yang terkait dengan pengembangan UMKM. Jumlah partisipan diperkirakan antara 15 hingga 20 orang atau hingga mencapai kondisi saturation data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Moser & Korstjens, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman informan mengenai penerapan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu dalam pengelolaan usaha. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep Maqasid Syariah, teori modal sosial, dan konsep budaya Melayu yang diperoleh dari kajian literatur sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha, pola interaksi sosial, praktik bisnis, dan implementasi nilai-nilai budaya dalam lingkungan usaha. Sementara itu,

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, laporan kegiatan, arsip kelembagaan, foto, regulasi, dan data statistik yang relevan dengan pengembangan UMKM di Kabupaten Bengkalis. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana direkomendasikan oleh [6].

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah studi pendahuluan yang meliputi identifikasi masalah, observasi awal lapangan, dan kajian literatur terkait UMKM syariah, budaya Melayu, dan ekonomi Islam. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap keempat adalah proses reduksi data, kategorisasi, dan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema penelitian yang muncul di lapangan. Tahap kelima adalah interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan model pengembangan UMKM syariah yang sesuai dengan konteks budaya Melayu dan nilai Islam. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian serta validasi hasil penelitian melalui proses member checking kepada beberapa informan utama guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [6] yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan peta konsep untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi temuan dan hasil triangulasi. Untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi analisis data kualitatif, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak NVivo 14 sebagai alat bantu dalam proses coding, kategorisasi tema, serta visualisasi hubungan antar-konsep yang ditemukan selama penelitian. Penggunaan NVivo memungkinkan proses analisis dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai standar penelitian kualitatif yang berlaku dalam publikasi ilmiah bereputasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 18 informan yang terdiri atas 12 pelaku UMKM syariah, 2 tokoh masyarakat Melayu, 2 pendamping UMKM, 1 akademisi ekonomi syariah, dan 1 perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkalis. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman, keterlibatan aktif dalam pengembangan usaha, serta pemahaman yang memadai mengenai penerapan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Keterlibatan berbagai kelompok informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif, baik pelaku usaha sebagai aktor utama, tokoh masyarakat sebagai representasi nilai budaya Melayu, akademisi sebagai sumber kajian ilmiah, maupun pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam pengembangan UMKM daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM syariah di Kabupaten Bengkalis tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kemampuan manajerial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya Melayu yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis, keberadaan modal sosial yang tercermin melalui jaringan kepercayaan dan kerja sama komunitas, serta kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan UMKM syariah di Bengkalis merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mendukung, di mana aspek budaya dan religiusitas berperan sebagai fondasi normatif, sementara modal sosial dan digitalisasi berfungsi sebagai instrumen penguatan daya saing usaha di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah
1	Pelaku UMKM Syariah	12
2	Tokoh Masyarakat Melayu	2
3	Pendamping UMKM	2
4	Akademisi Ekonomi Syariah	1
5	Dinas Koperasi dan UMKM	1
Total	18	

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas usaha mereka, meskipun tingkat pemahaman dan implementasinya masih beragam.

3.1 Temuan 1: Budaya Melayu sebagai Fondasi Pengembangan UMKM Syariah

Temuan pertama menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola pengelolaan usaha masyarakat Bengkalis. Nilai-nilai budaya yang paling dominan meliputi amanah, musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Informan menegaskan bahwa kepercayaan pelanggan merupakan aset utama yang harus dijaga melalui kejujuran dalam transaksi, kualitas produk, dan pelayanan yang baik.

Tabel 2. Nilai Budaya Melayu dalam Pengembangan UMKM

Nilai Budaya Melayu	Implementasi dalam UMKM
Amanah	Kejujuran dalam transaksi
Musyawarah	Pengambilan keputusan usaha
Gotong Royong	Kerja sama antar pelaku usaha
Kekeluargaan	Relasi bisnis berbasis kepercayaan
Tolong-menolong	Dukungan modal dan pemasaran

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Melayu telah menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan usaha dan meningkatkan loyalitas pelanggan.

3.2 Temuan 2: Nilai Islam sebagai Pedoman Aktivitas Bisnis

Seluruh informan menyatakan bahwa aktivitas usaha merupakan bagian dari ibadah sehingga harus dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah. Bentuk implementasi nilai Islam yang ditemukan meliputi penghindaran praktik riba, menjaga kehalalan produk, kejujuran dalam transaksi, pembayaran zakat dan sedekah, serta menghindari penipuan. Sebanyak 15 dari 18 informan menyatakan bahwa tujuan utama usaha bukan hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga mencapai keberkahan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi bisnis UMKM syariah di Bengkalis tidak semata-mata berfokus pada aspek profitabilitas, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial yang menjadi ciri khas ekonomi Islam.

3.3 Temuan 3: Modal Sosial sebagai Faktor Keberhasilan UMKM

Penelitian menemukan bahwa modal sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan UMKM syariah. Modal sosial tersebut terdiri atas kepercayaan masyarakat, jaringan keluarga, hubungan komunitas, dukungan organisasi keagamaan, dan dukungan pemerintah daerah. Sebagian besar pelaku usaha memperoleh pelanggan pertama melalui jaringan keluarga dan komunitas lokal.

Tabel 3. Bentuk Modal Sosial yang Ditemukan

Bentuk Modal Sosial	Persentase Informan
Jaringan Keluarga	89%
Komunitas Keagamaan	78%
Kelompok UMKM	72%
Organisasi Sosial	67%
Dukungan Pemerintah	61%

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial yang berkembang dalam masyarakat Melayu.

3.4 Temuan 4: Digitalisasi sebagai Peluang dan Tantangan

Seluruh informan menyadari pentingnya penggunaan teknologi digital dalam menjalankan usaha. Platform yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp Business, Facebook, Instagram, TikTok, dan marketplace.

Tabel 4. Platform Digital yang Digunakan

Platform	Jumlah Pengguna
WhatsApp Business	18
Facebook	16
Instagram	14
TikTok	11
Marketplace	8

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan berupa rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan teknologi, keterbatasan akses pasar digital, dan rendahnya kemampuan branding produk.

3.5 Temuan 5: Model Pengembangan UMKM Syariah Berbasis Budaya Melayu dan Nilai Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengembangan UMKM syariah di Bengkalis dibangun melalui integrasi budaya Melayu, nilai Islam, modal sosial, dan kapabilitas bisnis. Budaya Melayu dan nilai Islam menjadi fondasi yang membentuk modal sosial, kemudian modal sosial memperkuat kemampuan manajerial, inovasi, dan digitalisasi yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu merupakan fondasi utama dalam pengembangan UMKM syariah di Bengkalis. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial Putnam (2000) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan efektivitas tindakan kolektif masyarakat. Nilai amanah, musyawarah, dan gotong royong yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi instrumen yang memperkuat daya tahan usaha melalui pembentukan kepercayaan dan kerja sama sosial.

Kepercayaan pelanggan yang dibangun melalui kejujuran dan komitmen pelayanan terbukti menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam konteks masyarakat Melayu, hubungan bisnis tidak semata-mata didasarkan pada transaksi ekonomi, tetapi juga pada ikatan sosial dan nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memperkuat pandangan Bourdieu [7] bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi melalui jaringan dan hubungan sosial yang kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang usaha sebagai bagian dari ibadah. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif Maqasid Syariah yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan kesejahteraan masyarakat [8]. Prinsip kejujuran, kehalalan produk, penghindaran riba, serta pelaksanaan zakat dan sedekah menunjukkan bahwa praktik bisnis yang dijalankan telah mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual secara seimbang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adinugraha et al. (2024) yang menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM halal. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru karena menunjukkan bahwa implementasi prinsip syariah di Bengkalis diperkuat oleh budaya Melayu yang secara historis telah mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Temuan mengenai dominasi jaringan keluarga (89%) dan komunitas keagamaan (78%) menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor strategis dalam pengembangan UMKM syariah di Kabupaten Bengkalis. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, kedekatan emosional, serta kesamaan nilai dan keyakinan menjadi sumber daya penting yang mendukung keberlangsungan usaha. Menurut Putnam (2000), modal sosial berperan dalam meningkatkan koordinasi, kerja sama, dan efektivitas tindakan kolektif yang pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun hubungan antarpelaku usaha, tetapi juga menjadi sumber informasi bisnis, akses pemasaran, dukungan moral, serta mekanisme pertukaran pengetahuan yang membantu pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan usaha. Kepercayaan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas keagamaan menciptakan iklim usaha yang kondusif, memperkuat loyalitas pelanggan, serta mempermudah proses kerja sama ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan modal finansial, akses pembiayaan, dan kapasitas ekonomi sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan UMKM. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Melayu Bengkalis, hubungan sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai kolektif memiliki posisi yang sama pentingnya dengan modal ekonomi. Bahkan dalam beberapa kasus, keterbatasan modal finansial dapat diatasi melalui dukungan jaringan sosial yang kuat, seperti bantuan keluarga, kerja sama komunitas, dan dukungan organisasi keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan UMKM syariah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan membangun dan memelihara modal sosial yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan UMKM syariah di era ekonomi modern. Pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp Business, Facebook, Instagram, TikTok, dan marketplace menunjukkan bahwa para pelaku usaha mulai menyadari pentingnya teknologi sebagai sarana memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi komunikasi, dan memperkuat daya saing usaha. Temuan ini sejalan dengan teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers [9], yang menjelaskan bahwa proses adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan kebutuhan, serta kemampuan individu dalam mengimplementasikan inovasi tersebut. Tingginya penggunaan media digital dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pola pemasaran dari metode konvensional menuju pemasaran berbasis teknologi yang lebih adaptif terhadap perkembangan perilaku konsumen.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi digital belum berjalan secara optimal. Beberapa hambatan utama yang dihadapi pelaku UMKM meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi, minimnya kemampuan dalam membangun identitas merek (*branding*), serta kurangnya pemahaman mengenai strategi pemasaran digital yang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mengoperasikannya. Oleh karena itu, upaya digitalisasi harus disertai dengan program peningkatan kapasitas, pendampingan

berkelanjutan, dan penguatan kompetensi digital bagi pelaku UMKM agar mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha. Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Zulfahmi et al. [5] yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan kinerja UMKM. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknologi sebagai faktor peningkatan produktivitas usaha, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan modal sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks Bengkalis, budaya Melayu dan nilai-nilai Islam terbukti berperan dalam membentuk sikap pelaku usaha terhadap inovasi, kerja sama, serta penggunaan teknologi dalam aktivitas bisnis. Dengan demikian, digitalisasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi pelaku usaha.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Bisnis Syariah melalui integrasi teori modal sosial, Maqasid Syariah, dan budaya lokal dalam menjelaskan keberhasilan UMKM syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu dan nilai-nilai Islam bukan sekadar faktor pendukung dalam aktivitas ekonomi, melainkan merupakan fondasi utama yang membentuk karakter kewirausahaan, pola hubungan sosial, dan orientasi bisnis para pelaku UMKM. Integrasi ketiga perspektif tersebut menghasilkan model konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana keberhasilan UMKM syariah dapat dicapai melalui kombinasi antara nilai budaya, nilai spiritual, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, lembaga pendamping UMKM, serta organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang mengintegrasikan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam dinilai lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Bengkalis. Program pengembangan UMKM yang mempertimbangkan aspek budaya dan religiusitas berpotensi meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat, memperkuat keberlanjutan program, serta menghasilkan dampak ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas, yaitu sebanyak 18 orang, menyebabkan hasil penelitian masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh UMKM syariah di Indonesia. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, tetapi belum mampu mengukur secara kuantitatif besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap keberhasilan UMKM. Ketiga, penelitian ini berfokus pada wilayah Bengkalis sehingga karakteristik sosial budaya yang ditemukan mungkin berbeda dengan daerah lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji model konseptual yang dihasilkan secara empiris. Variabel-variabel seperti budaya Melayu, nilai Islam, modal sosial, literasi digital, inovasi usaha, dan kinerja UMKM dapat diukur menggunakan instrumen yang terstandarisasi dan dianalisis melalui metode statistik seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Penelitian lanjutan dapat diperluas pada wilayah-wilayah Melayu lainnya di Indonesia guna menguji konsistensi model yang dihasilkan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh budaya lokal terhadap pengembangan UMKM syariah dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM syariah di Kabupaten Bengkalis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan manajerial, tetapi juga sangat ditentukan oleh kekuatan budaya Melayu, nilai-nilai Islam, modal sosial, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Budaya Melayu yang tercermin dalam nilai amanah, musyawarah, gotong royong,

kekeluargaan, dan tolong-menolong terbukti menjadi fondasi sosial yang membentuk karakter kewirausahaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan (*‘adl*), dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan praktik bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan UMKM syariah. Keberadaan jaringan keluarga, komunitas keagamaan, kelompok usaha, dan hubungan sosial yang berbasis kepercayaan menjadi sumber daya strategis yang membantu pelaku UMKM memperoleh informasi, memperluas jaringan pemasaran, serta mempertahankan loyalitas pelanggan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, digitalisasi telah menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan UMKM syariah di era ekonomi modern. Pemanfaatan media sosial dan platform digital memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Namun demikian, rendahnya literasi digital, keterbatasan pelatihan teknologi, dan minimnya kemampuan pemasaran digital masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi digital UMKM secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan model pengembangan UMKM syariah berbasis budaya Melayu dan nilai Islam yang menempatkan budaya lokal dan prinsip syariah sebagai fondasi utama pembentukan modal sosial. Modal sosial tersebut kemudian memperkuat kapabilitas bisnis, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM. Model ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Manajemen Bisnis Syariah melalui integrasi perspektif budaya lokal, modal sosial, dan ekonomi Islam dalam menjelaskan keberhasilan UMKM syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang berbasis kearifan lokal, nilai-nilai Islam, dan penguatan daya saing usaha secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Adinugraha, H. H., Fikri, M. K., & Andrian, R. (2024). Halal industry, digital economy, and creative economy: Challenges and opportunities for MSMEs in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Management and Business*, 6(2), 145–162.
- [2] Hefner, R. W. (2021). *Islam and the moral economy in Southeast Asia*. Routledge.
- [3] Rosita, R., Hidayat, S., & Maulida, A. (2022). Local wisdom and Islamic business ethics in strengthening MSMEs sustainability. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(2), 145–158.
- [4] Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- [5] Zulfahmi, Z., Sadi, S., Kaka, A. A., & Dandi, M. (2025). Analisis dampak digitalisasi terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bengkalis: Perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(4), 112–126.
- [6] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- [7] Bourdieu, P. (2020). *The forms of capital*. In M. Granovetter & R. Swedberg (Eds.), *The sociology of economic life* (4th ed., pp. 78–92). Routledge.
- [8] Auda, J. (2021). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.

- [9] Rogers, E. M. (2021). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- [10] Wahyudi, A., Nugroho, S., & Firmansyah, M. (2022). Social capital and sustainability of community-based micro enterprises. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 34(4), 401–418.